

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SDIT Bahrul Fikri Depok

Assnia Aprilya Zahra¹, Heri Darmawan², Aal jalaludin³

Universitas Darunnajah¹²³, Jakarta, Indonesia

assniaaprilya13.com,¹ HeriDarmawan@darunnajah.ac.id,² aal.jalaludin@darunnajah.ac.id³

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874
Vol: 2 No: 9 September 2024
Halaman : 133-136

Abstract

This research aims to analyze the implementation of the Kurikulum Merdeka at SDIT Bahrul Fikri Depok, particularly in 1st and 4th grades. The Kurikulum Merdeka provides flexibility for schools to follow national education standards, focusing on developing students' potential through project-based learning. The method used in this research is descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation. Interviews were conducted with the principal, teachers, and the curriculum department. The results show that the implementation of the Kurikulum Merdeka at SDIT Bahrul Fikri is not yet optimal, mainly due to the lack of training provided to teachers. However, the curriculum has been gradually implemented in 1st and 4th grades. The challenges include limited understanding of the curriculum by teachers, inadequate facilities and infrastructure, and the gap between theory and practice in teaching. On the other hand, support from the government in the form of learning media and teacher training serves as a significant supporting factor. The role of the school principal is also crucial in this process, with regular monitoring and evaluation to identify obstacles and seek solutions. Tiered training and guidance are expected to help teachers better understand and effectively implement the Kurikulum Merdeka. In conclusion, while the implementation of the Kurikulum Merdeka at SDIT Bahrul Fikri still faces various challenges, these obstacles can be overcome by maximizing the use of existing resources and continued support from various stakeholders.

Keywords:

Implementation
Independent Curriculum
Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Bahrul Fikri Depok, khususnya di kelas 1 dan 4. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk mengikuti standar pendidikan nasional, dengan fokus pada pengembangan potensi siswa melalui proyek pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, serta bagian kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SDIT Bahrul Fikri belum maksimal, terutama karena masih kurangnya pelatihan yang diterima oleh guru. Meskipun demikian, kurikulum ini telah diterapkan secara bertahap di kelas 1 dan 4. Hambatan dalam implementasi mencakup kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum, keterbatasan sarana dan prasarana, serta perbedaan antara teori dan praktik dalam pembelajaran. Di sisi lain, dukungan dari pemerintah dalam bentuk penyediaan media pembelajaran dan pelatihan bagi guru menjadi faktor pendukung yang signifikan. Peran kepala sekolah juga sangat penting dalam proses ini, dengan melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin untuk mengidentifikasi kendala dan mencari solusi. Pelatihan dan pendampingan yang berjenjang diharapkan dapat membantu guru lebih memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif. Kesimpulannya, meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Bahrul Fikri masih menghadapi berbagai tantangan, hambatan ini dapat diatasi dengan memaksimalkan penggunaan fasilitas yang ada serta dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak.

Kata Kunci : Implementasi, Kurikulum Merdeka, Belajar.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk tetap mengikuti standar pendidikan nasional guna memastikan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, serta penilaian pendidikan (Riset dan Kebudayaan Pendidikan, 2021).

Menurut Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum intrakurikuler yang beragam, di mana guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk mengembangkan potensi dan kompetensi siswa, salah satunya melalui proyek pembelajaran.

Awalnya, Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons terhadap krisis pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Di era digital ini, penggunaan teknologi menjadi salah satu dasar pengembangan kurikulum ini. Program Merdeka Belajar yang digagas oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim menekankan pada pemahaman materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan fase perkembangan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif. Siswa didorong untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti lingkungan dan kesehatan, melalui proyek, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Fase perkembangan dalam kurikulum ini mengacu pada capaian pembelajaran yang harus disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka berbeda dengan Kurikulum 2013 (K-13) yang lebih menekankan pada fenomena di lingkungan sekitar melalui proses observasi, pertanyaan, eksperimen, penalaran, dan komunikasi. K-13 fokus pada kreativitas dan produktivitas, sementara Kurikulum Merdeka lebih sederhana dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter siswa. SDIT Bahrul Fikri menerapkan Kurikulum Merdeka untuk memberikan kebebasan bagi sekolah dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa (Suryani, Novita, 2023).

Salah satu program Kurikulum Merdeka adalah proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Tema proyek ini beragam, seperti lingkungan, kebhinekaan, dan kewirausahaan, yang dilaksanakan minimal dua kali dalam satu tahun ajaran. Proyek ini mengacu pada empat prinsip: Prinsip Holistik, yang memandang sesuatu secara menyeluruh; Prinsip Kontekstual, yang berdasarkan pengalaman nyata; Prinsip Berpusat pada Peserta Didik, di mana siswa menjadi subjek pembelajaran; dan Prinsip Eksploratif, yang membuka ruang untuk pengembangan diri siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDIT Bahrul Fikri Depok, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan temuan yang ada serta menggali informasi terkait penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber wawancara dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, guru, serta bagian kurikulum SDIT Bahrul Fikri Depok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi kurikulum merdeka belajar kelas 1 dan 4 di SDIT.Bahrul Fikri Depok

Kurikulum yang dirancang dapat terus dikembangkan untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif, asalkan tetap sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Guru diharapkan berperan sebagai fasilitator pembelajaran, membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam merumuskan kebijakan sekolah yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka serta memfasilitasi pelaksanaannya (Fauzi, 2024).

Berikut adalah beberapa paradigma baru yang perlu dipahami dalam Kurikulum Merdeka. Di sekolah kami, penerapan Kurikulum Merdeka dimulai secara bertahap sejak tahun lalu, khusus untuk kelas 1 dan 4. Pada tahun ajaran 2023-2024, kurikulum ini diterapkan untuk kelas 1 dan 4, dan pada tahun ajaran 2024-2025, Kurikulum Merdeka akan digunakan secara serempak di semua kelas dari kelas 1 hingga kelas 6. Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan harus disesuaikan dengan satuan pendidikan dan potensi daerah, serta perlu dilakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas penerapannya. Pengembangan kurikulum dinilai efektif jika sesuai dengan kebutuhan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan, dan efektivitas (Ratih, 2024).

Saat ini, baru sebagian guru yang memahami sepenuhnya Kurikulum Merdeka. Adanya perencanaan yang lebih jelas dalam Kurikulum Merdeka (melalui CP, ATP, MA) dibandingkan dengan Kurikulum 13, tentu memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dalam kegiatan perencanaan kurikulum di sekolah kami, kepala sekolah, guru, dan komite sekolah turut berperan. SDIT Bahrul Fikri juga telah mempersiapkan pelatihan bagi guru-guru melalui rapat kerja dan menghadirkan pengawas untuk memastikan pelatihan tepat sasaran. Selain itu, konsep pembelajaran lain yang sesuai

dengan karakteristik peserta didik juga disiapkan. Implementasi kurikulum di sekolah kami berjalan dengan baik, dan harapan guru-guru adalah agar Kurikulum Merdeka tetap konsisten dan tidak mengalami perubahan yang sering, mengingat kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan sekolah (Safitri, 2024).

Pelaksanaan kurikulum perlu ditinjau secara menyeluruh untuk mendukung keberhasilan lembaga pendidikan, yang dapat dilihat dari beberapa komponen. Pertama, adanya tenaga pengajar yang kompeten. Kedua, fasilitas yang memadai. Ketiga, dukungan fasilitas pendukung. Keempat, adanya tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium, dan lainnya. Kelima, dukungan dana yang cukup. Keenam, manajemen yang standar. Ketujuh, budaya sekolah yang terjaga dalam aspek religius, moral, sosial, dan kebangsaan. Kedelapan, kepemimpinan yang visioner, transparan, dan akuntabel (Fitri, 2024).

Kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan dan memengaruhi seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, penyusunannya tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum harus didasarkan pada landasan yang kuat melalui hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum yang disusun tanpa landasan yang kuat dapat berdampak buruk pada pendidikan itu sendiri.

b. Faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan kurikulum merdeka di SDIT Bahrul Fikri Depok.

Kebijakan Kurikulum Merdeka telah memberikan kontribusi besar dalam mengubah budaya pendidikan di Indonesia. Institusi pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi berusaha menyesuaikan program kurikulum yang berlaku untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Infrastruktur pendukung pembelajaran jarak jauh juga harus diimbangi dengan kemampuan guru, siswa, dan orang tua dalam memanfaatkannya (Fauzi, 2024).

Namun, salah satu hambatan yang dihadapi adalah masih minimnya pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka di sekolah kami. Hambatan lainnya terkait dengan faktor internal, seperti motivasi, sikap, dan bakat siswa, serta faktor eksternal, termasuk dukungan masyarakat sekitar, kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas dan sarana prasarana, sistem pembelajaran, materi pembelajaran, serta kompetensi guru yang masih kurang dalam memahami Kurikulum Merdeka. Diharapkan di masa depan, seluruh guru bisa memahami kurikulum ini dengan baik. Sebagian guru yang telah mengikuti pelatihan diharapkan dapat mendalami materi kurikulum dan menerapkannya di sekolah, terutama mengingat bahwa pada tahun ajaran mendatang Kurikulum Merdeka akan diterapkan secara serempak di semua kelas. Sebelumnya, hanya dua kelas yang mengimplementasikan kurikulum ini karena guru-gurunya masih baru dan perlahan-lahan memahami Kurikulum Merdeka (Sahara, 2024).

Dukungan dari pemerintah juga sangat membantu, dengan adanya penyediaan berbagai media pembelajaran. Selain itu, pelatihan dan workshop yang diikuti, baik yang diselenggarakan di luar sekolah maupun melalui media sosial, turut membantu pemahaman tentang Kurikulum Merdeka. Namun, hambatan lainnya adalah adanya perbedaan antara teori dan praktik dalam kurikulum ini, di mana kadang-kadang materi yang disampaikan tidak sinkron dengan praktik yang dilakukan.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah, sebagai supervisor, perlu terlibat aktif dalam pembinaan kompetensi guru. Dalam hal monitoring dan evaluasi, kepala sekolah harus mengadakan rapat atau diskusi secara rutin untuk mengetahui kendala yang ada dan mencari solusi. Selain itu, kepala sekolah perlu menetapkan target jangka waktu tertentu, misalnya 1 atau 2 tahun, untuk implementasi kurikulum ini. Hal-hal penting yang harus diperbarui meliputi manajemen implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah pusat dan daerah perlu bekerja sama, baik dalam penganggaran, pengadaan sarana pendidikan, pelatihan yang terstruktur, implementasi, pendampingan, hingga evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan. Pelatihan sebaiknya dilakukan secara bertahap dan berjenjang (Ratih, 2024).

Dari hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka di kelas 1 dan 4 di SDIT Bahrul Fikri Depok belum optimal karena adanya faktor pendukung dan penghambat, seperti sarana dan prasarana yang belum memadai. Namun, hambatan ini dapat diatasi dengan memaksimalkan penggunaan alat dan fasilitas yang tersedia.

KESIMPULAN

Dengan masih adanya guru yang belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka, maka penting bagi mereka untuk terus belajar melalui pelaksanaan workshop yang terkait dengan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah, guru yang memiliki kesadaran untuk terus belajar, serta dukungan fasilitas sekolah yang memadai dalam menyiapkan bahan dan media pembelajaran yang dirancang oleh guru sangat dibutuhkan. Salah satu hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Bahrul Fikri adalah kurangnya pelatihan atau workshop mengenai kurikulum tersebut. Proses perencanaan dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga memerlukan waktu yang cukup panjang, dan hingga saat ini, belum ada perkembangan yang signifikan dalam penerapannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di kelas 1 dan 4 di SDIT Bahrul Fikri Depok belum berjalan maksimal, terutama karena adanya hambatan terkait dengan sarana dan prasarana yang belum memadai. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan memaksimalkan penggunaan alat dan fasilitas yang sudah tersedia.

REFERENCES

- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitzavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773-779.
- RISSET, D. T. (2022). Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi.
- Mulyasa Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Bandung: Rosda Karya, 2013
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Ardianti, Y., Amalia, N., Dasar, G. S., & Surakarta, U. M. (2022). Kurikulum Merdeka : Pemaknaan Merdeka Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar dalam. 6(3), 399-407.
- Luh Made Ayu Wulan Dewi, N. P. E. A. (2022). Hambatan kurikulum merdeka di kelas iv sdn 3 apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31-39.
- Puskur Dikbud Ristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. 123. Rusmawan, A. D. S. K. dan. (2013). theConstraints of Elementary School Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, no 3, 457-467.